

BAB II

KARAKTERISTIK KOMUNITAS JENDELA JAKARTA

2.1 Pengantar

Pembahasan sebelumnya dalam Bab I berisi tentang pendahuluan yang memaparkan permasalahan penelitian mengenai Voluntarisme dalam Komunitas, studi pada Komunitas Jendela Jakarta, Manggarai, Jakarta Selatan, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka sejenis yang digunakan untuk memperkuat kajian yang akan di bahas, konsep-konsep sosiologi dipaparkan yang berguna sebagai pisau analisa temuan lapangan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II dalam penelitian ini berisikan tentang karakteristik Komunitas Jendela Jakarta. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui profil awal terbentuknya komunitas ini hingga menjadi saat ini. Profil komunitas nanti akan dijelaskan lebih lanjut mengenai visi dan misi serta struktur organisasi dari Komunitas Jendela Jakarta. Setelah itu, juga akan dibahas mengenai koordinasi dan komunikasi Komunitas Jendela Jakarta, *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta, tipe *volunteer* komunitas serta profil peserta didik yang ikut tergabung dalam Komunitas Jendela Jakarta dan diakhir pembahasan akan ditutup dengan ikhtisar.

2.2 Profil Komunitas Jendela Jakarta

Komunitas Jendela Jakarta didirikan pada tanggal 29 September 2012. Komunitas Jendela Jakarta merupakan cabang dari Komunitas Jendela pusat yang

berada di Kota Yogyakarta. Pendiri pertama Komunitas Jendela adalah Taofan, Prihatiningsih serta Marissa. Saat itu para pendiri merupakan mahasiswa di Universitas Gadjah Mada (UGM). Sementara itu, Komunitas Jendela Jakarta sendiri didirikan pertama kali oleh Prihatiningsih yang merupakan salah satu pendiri dari Komunitas Jendela yang ada di Yogyakarta. Atas dasar lokasi pekerjaan, kepedulian akan minat baca dikalangan anak-anak serta kecintaannya terhadap anak-anak yang pada akhirnya membuat Prihatiningsih mendirikan Komunitas Jendela Jakarta.

“Komunitas Jendela Jakarta didirikan oleh salah satu pendirinya langsung yaitu Mbak Prihatiningsih kita biasa memanggilnya Mbak Prie. Mbak Prie dulunya adalah mahasiswa di UGM. Selepas lulus kuliah Mbak Prie bekerja di perusahaan pertamina Jakarta. Terus dia (Mbak Prie) merasa kangen dengan suasana saat berada di Komunitas Jendela Jogja. Terus akhirnya dia membuat Komunitas Jendela Jakarta hingga saat ini. Atas dasar tempat kerja, kepeduliannya terhadap minat baca anak-anak serta kecintaannya kepada anak-anak yang akhirnya dia membuat Komunitas Jendela Jakarta. Itu kak awal mula dari berdirinya Jendela Jakarta Kak.”⁵⁶

Nama Komunitas Jendela Jakarta tidak begitu saja ada, namun memiliki filosofi dan makna. Seperti tampak pada logo dibawah nanti, terlihat huruf “J” yang menyerupai seseorang yang sedang membaca serta untuk bagian titik diatas huruf “J” menggunakan gambar *globe* yang diartikan dengan membaca buku kita dapat melihat dunia serta lambang monas merupakan simbolisasi keberadaan dari Komunitas Jendela Jakarta. Sedangkan nama Komunitas Jendela terinspirasi dari tokoh Amerika yang mengatakan bahwa dia bisa menembus keluar dengan pintu, lalu orang lalu orang Jepang melihat dunia dari teropong serta orang Indonesia bilang kita bisa melihat keluar hanya dari jendela.⁵⁷ Filosofi Jendela mengandung arti bahwa dengan kebiasaan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 5 Maret 2017.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 5 Maret 2017.

membaca individu dapat mengisi ilmu pengetahuannya sebagai bekal kehidupan dalam mengarungi dunia.

Gambar II.1
Logo Komunitas Jendela Jakarta



Sumber: www.komunitasjendela.org (diakses pada tanggal 9 Maret 2017).

Komunitas Jendela Jakarta merupakan sebuah komunitas yang peduli terhadap minat baca di kalangan anak-anak. Komunitas ini berusaha menghidupkan minat baca anak-anak agar senantiasa menghargai pentingnya buku untuk menggapai cita-cita mereka. Komunitas ini berkontribusi terhadap pendidikan dengan mendirikan perpustakaan yang bertujuan untuk membentuk kemandirian belajar anak melalui kebiasaan membaca buku serta memberikan pendidikan non formal. Komunitas Jendela Jakarta di kelola dan digerakkan oleh para “Jendelist” (sebutan *volunteer* dalam Komunitas Jendela Jakarta) yang berasal dari berbagai latar belakang serta bekerja secara sukarela. Fokus kegiatan Komunitas Jendela Jakarta ini pada segi pengembangan pendidikan dan mental anak terutama pada anak-anak yang kurang beruntung di wilayah Manggarai tepatnya di Jalan Manggarai Utara 6, RT/RW: 08/01, Jakarta Selatan. Berdirinya perpustakaan Komunitas Jendela diharapkan adanya perubahan di kalangan anak-anak terutama dalam menumbuhkan minat baca.

Dipilihnya wilayah Manggarai sebagai perpustakaan dari Komunitas Jendela Jakarta dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Latar belakang masyarakat Manggarai terlihat dari kondisi perekonomiannya 90% warga setempat terdiri dari kalangan sosial kelas menengah kebawah dan lingkungannya dapat dikatakan sebagai pemukiman yang kurang tertata dengan baik dan padat penduduk, seperti adanya bangunan-bangunan liar di area sekitar bantaran kali serta rel kereta api. Komunitas Jendela Jakarta sendiri mempunyai sasaran target untuk memberikan kontribusi pendidikan kepada anak-anak kurang mampu yang memiliki keterbatasan akses dalam bidang pendidikan. Selain itu, anak-anak di wilayah Manggarai sebelum adanya Komunitas Jendela Jakarta banyak menghabiskan waktunya dengan bermain ataupun ikut orang tua mereka bekerja sebagai pemulung tanpa adanya kegiatan edukatif sebagai kegiatan yang positif. Realitas inilah yang akhirnya membuat komunitas ini tergerak untuk memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak di wilayah Manggarai.

Saat pertama kali terbentuk dan mulai menjalankan kegiatannya di wilayah Manggarai, Komunitas Jendela Jakarta mencari serta mengajak anak-anak untuk ikut menjadi peserta didik komunitas. Tidak mudah untuk mengajak anak-anak bergabung ke dalam komunitas dikarenakan *volunteer* sendiri bukanlah orang asli Manggarai dan merupakan orang baru dan tergolong asing di wilayah Manggarai. Selain itu, banyak pertentangan yang komunitas ini hadapi pada awal-awal keberadaannya, mulai dari tidak dapat izin dari masyarakat untuk mendirikan komunitas ini di Manggarai sampai orang tua yang tidak terbuka untuk membiarkan anaknya ikut bimbingan belajar di

komunitas tersebut. Akhirnya melalui sosialisasi yang baik Komunitas Jendela Jakarta dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan berdiri sampai saat ini. Berikut ini penuturan dari Isna Oktaviani (25 Tahun) yang merupakan pengurus aktif komunitas sekaligus koordinator *public relations* Komunitas Jendela Jakarta tentang pengalamannya pertama kali komunitas ini menjalankan kegiatannya;

“awalnya kita dalam menjalankan komunitas ini mendapatkan pertentangan kak. Waktu itu kita mau ngadain kegiatan belajar di taman dekat stasiun Manggarai tetapi masyarakat dekat stasiun marah karena merasa terganggu wilayahnya dipakai. Terus juga orang tua anak-anak saat pertama kali juga kurang open ke kita, akhirnya kita buka jalan dengan sosialisasi dengan mengatakan bahwa tujuan kita mendirikan perpustakaan ini baik kok untuk anak-anak mereka. Belum lagi saat pertama kali terbentuk kita kesulitan mencari anak-anak untuk ikut belajar sama kita maklum aja mungkin mereka masih belum mengenal kita karena kita orang asing kak. Perlahan kami coba jemput bola dengan cara mengajak secara halus dengan iming-iming pemberian reward kalo mereka ikut belajar sama kita.”⁵⁸

Saat ini, perpustakaan Komunitas Jendela Jakarta tidak hanya berada di wilayah Manggarai tetapi mengalami perluasan yang berada di daerah Serpong, Tangerang serta Sungai Bambu, Sunter, Jakarta Utara. Kegiatan rutin mingguan (reguler) Komunitas Jendela Jakarta dilakukan dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sambil bermain (*fun learning*), dengan memberikan pendidikan non formal dengan buku sebagai acuan sekaligus media dalam usaha membentuk kemandirian belajar anak-anak sejak dini. Kegiatan rutin (reguler) dijadwalkan setiap hari sabtu dan minggu, pada pukul 13.30-16.00 WIB. Meskipun kegiatan rutin (reguler) dilaksanakan ditiap hari sabtu dan minggu, anak-anak tetap dapat berkunjung ke perpustakaan setiap harinya karena perpustakaan di Manggarai dijaga oleh warga sekitar bernama Jamin. Koleksi buku di perpustakaan Manggarai sendiri sangat beragam mulai dari buku

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

pelajaran, ensiklopedi, kamus, bahkan sampai buku kuliah pun ada disini. Komunitas Jendela Jakarta mengharapkan akan menjadi sebuah sarana bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan diluar sekolah.

Gambar II.2 **Aktivitas Belajar Mengajar Komunitas Jendela Jakarta**



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2017.

2.2.1 Visi dan Misi Komunitas Jendela Jakarta

Setiap komunitas pasti memiliki visi dan misi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama sekaligus menjadi pedoman dalam setiap kegiatan. Pun begitu sama halnya dengan Komunitas Jendela Jakarta. Komunitas Jendela Jakarta merupakan komunitas yang digerakkan oleh *volunteer* dimana berawal dari keprihatinan dan kurangnya minat baca dikalangan anak-anak serta sebagai pengembangan mental bagi anak-anak di Indonesia. Komunitas Jendela Jakarta memiliki visi sebagai komunitas berjiwa muda yang fokus berkarya dan berkontribusi pada pendidikan anak.

Komunitas Jendela Jakarta sendiri memiliki *tagline* yang berbunyi "*Prepare the Leader to Build the Future*". Hal ini sejalan dengan kegiatan yang ada yaitu peningkatan minat baca anak-anak sebagai bekal utama dalam memperoleh informasi terutama pengetahuan. Komunitas Jendela Jakarta berharap dengan *tagline* ini,

semangat untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak Indonesia bisa tumbuh lebih subur tanpa terkendala keberadaan fisik sebuah perpustakaan. Agar dapat mewujudkan *tagline* tersebut serta memberi arahan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai dari setiap aksi, Komunitas Jendela Jakarta pasti memiliki visi dan misi. Komunitas Jendela Jakarta memiliki visi untuk menjadi komunitas berjiwa muda yang fokus berkarya dan berkontribusi pada pendidikan anak. Untuk mewujudkan visi tersebut Komunitas Jendela Jakarta memiliki misi dengan membentuk kemandirian belajar anak melalui kebiasaan membaca buku, memusatkan kegiatan pembelajaran pendidikan alternatif di perpustakaan serta memberikan pengetahuan gratis kepada anak-anak Indonesia melalui kegiatan non formal yang mengasah kreatifitas dan kemampuan motorik anak.⁵⁹

2.2.2 Struktur Organisasi Komunitas Jendela Jakarta

Komunitas Jendela Jakarta memiliki struktur organisasi untuk mewujudkan serta melaksanakan kegiatan sesuai dengan visi dan misi komunitas. Struktur organisasi di dalam suatu komunitas mempunyai tujuan yang menggambarkan bagaimana suatu komunitas tersebut dapat mengatur hubungan antara masing-masing peran yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Komunitas Jendela Jakarta terdapat lima divisi yang mempunyai tugas pokok masing-masing. Tugas setiap divisi memiliki keterkaitan antara satu divisi dengan divisi yang lain. Berikut ini

⁵⁹ www.komunitasjendela.org (diakses pada tanggal 9 Maret).

merupakan gambaran struktur organisasi yang terdapat pada Komunitas Jendela Jakarta beserta masing-masing tugas utamanya.



Sumber: www.komunitasjendela.org (diakses pada tanggal 9 Maret 2017).

Berdasarkan gambar II.3 diatas dapat terlihat mengenai struktur kepengurusan dari Komunitas Jendela Jakarta, dimana Koordinator diketuai oleh Wilda Mulya yang dibantu oleh Ariza sebagai sekretaris serta Irary yang menjabat sebagai bendahara dari komunitas tersebut. Selain Wilda Mulya yang berprofesi sebagai mahasiswa selebihnya Ariza dan Irary berstatus sebagai pekerja. Selain sekretaris dan bendahara, juga terdapat lima kepala divisi yang memegang peranan vital untuk menjalankan tujuan komunitas ini.

Divisi program memiliki fungsi merencanakan program kegiatan untuk mengatur aktivitas kegiatan pendidikan kepada anak-anak baik dalam segi minat baca ataupun aktivitas pembelajaran tiap minggunya dalam rangka untuk mencapai tujuan sesuai

dengan visi dan misi komunitas. Selanjutnya divisi PR (*Public Relations*) berfungsi sebagai penyambung antara pihak luar dengan komunitas. Segala bentuk kerjasama baik yang sifatnya individu, antar komunitas, serta instansi semuanya ditangani oleh divisi *Public Relations* ini.

Divisi media mempunyai fungsi untuk memperkenalkan Komunitas Jendela Jakarta kepada masyarakat luas dengan memposting kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dengan tujuan untuk menarik *netizen* ikut berkontribusi didalam komunitas baik berupa donasi ataupun ikut bergabung menjadi *volunteer* komunitas. Selanjutnya divisi relawan yang memiliki fungsi untuk merekrut calon *volunteer* komunitas dengan cara membuka open rekrutmen ditiap tahunnya. Komunitas Jendela Jakarta membuka open rekrutmen setiap tahun di bulan maret. Terakhir adalah divisi donatur. Peran divisi donatur ini adalah mengelola serta mencari sumber daya-sumber daya untuk diberdayakan sehingga keuntungannya dapat didistribusikan untuk menjalankan program-program yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta.

Struktur organisasi ini saling terikat satu sama lain dimana disetiap bidangnya memiliki peran dan fungsi yang berbeda untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Unsur-unsur diatas saling terhubung satu dengan yang lain dan menjadi sebuah relasi kerjasama seutuhnya untuk memperkuat jaringan komunitas ini.

2.3 Koordinasi dan Komunikasi Komunitas Jendela Jakarta

Koordinasi di dalam kegiatan operasional komunitas dan program-program voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta melalui beberapa cara. Ketua sebagai koordinator umum komunitas akan lebih banyak melakukan koordinasi dengan

pengurus inti. Meskipun dalam *general job description* disebutkan bahwa tugas pokok ketua adalah mengkoordinasikan seluruh anggota komunitas, dalam pelaksanaannya ketua umum cukup jarang menghubungi seluruh anggota, kecuali jika ada keperluan tertentu yang sangat penting dan mendesak. Koordinasi lebih sering dilakukan secara terdesentralisasi. Koordinasi anggota yang tidak termasuk dalam pengurus inti dilakukan oleh kepala divisinya masing-masing sesuai arahan dan pesan ketua umum. Pola koordinasi seperti ini dipilih agar lebih efisien dan efektif menjangkau seluruh anggota.

Komunitas Jendela Jakarta mempunyai beragam cara untuk melakukan koordinasi dan komunikasi. Pertama, koordinasi melalui rapat bulanan yang melibatkan seluruh anggota dari berbagai divisi dan pengurus inti. Kedua, koordinasi melalui rapat pengurus inti yang waktunya ditentukan sesuai kesepakatan. Ketiga, rapat rutin tiap divisi yang waktunya ditentukan oleh kepala divisi. Keempat, rapat kegiatan yang dilakukan menyesuaikan dengan suatu persiapan acara tertentu, waktunya ditentukan oleh penanggung jawab program. Terakhir, ada satu lagi mekanisme koordinasi yang dapat dikatakan cukup sering dilakukan oleh *volunteer* dalam Komunitas Jendela Jakarta, yaitu koordinasi melalui media sosial.

“karena kita dari berbagai macam lapisan status dan dalam lingkungan yang berbeda-beda juga, untuk koordinasi di komunitas sendiri paling tidak melakukan rapat satu bulan sekali. Selain itu, kalo ada informasi-informasi biasanya disebarakan melalui media sosial seperti whatsapp”.⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

Pernyataan diatas memperlihatkan bahwa koordinasi dan komunikasi dalam Komunitas Jendela Jakarta memang sering dilakukan melalui media sosial, utamanya melalui aplikasi *whatsapp*. Koordinasi melalui *whatsapp* biasanya cukup sering dilakukan oleh seluruh anggota komunitas karena ada keperluan yang perlu dibahas dan ada informasi yang perlu disampaikan tapi sangat sulit untuk menentukan waktu bertemu. Hal ini mengingat *volunteer* komunitas banyak memiliki kesibukan lainnya baik akademik maupun non akademik. Bahkan tidak jarang pula, rapat struktural organisasi maupun rapat program komunitas diluar rapat bulanan yang memang merupakan rapat wajib, dilakukan melalui media sosial.

Volunteer Komunitas Jendela Jakarta yang memang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki kesibukan masing-masing. Hal ini membawa konsekuensi mereka tidak bisa sering bertemu dan berinteraksi secara rutin. Kondisi ini kemudian menyebabkan komunikasi perlu dilakukan dengan bantuan media, khususnya media sosial ataupun aplikasi *social messenger*. Selain untuk melakukan koordinasi, keberadaan media penting untuk tetap menghubungkan *volunteer* dan semakin mengakrabkan satu sama lain.

“kita istilahnya perlu komunikasi dulu. Karena komunikasi skrg sudah modern kami menggunakan *whatsapp*. Komunikasi awalnya harus tetap dibangun dan tetap dijaga hingga akrab dan tercipta rasa kekeluargaan. Kalau kita kenal dan akrab otomatis kita akan lebih enak untuk kerja dalam komunitas”.⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

2.4 Volunteer Komunitas Jendela Jakarta

Komunitas Jendela Jakarta berdiri sejak tahun 2012 tepatnya pada bulan September dipelopori oleh Prihatiningsih atau sapaan akrabnya Mbak Prie sebagai salah satu dari pendiri pertama komunitas. Komunitas Jendela Jakarta sendiri digerakkan oleh *volunteer*. Oleh karena itu, *volunteer* berperan penting dalam mewujudkan visi dan misi komunitas sekaligus mempertahankan eksistensi Komunitas Jendela Jakarta. *Volunteer* dalam Komunitas Jendela Jakarta sendiri bekerja secara sukarela tanpa menerima imbalan. *Volunteer* bersungguh-sungguh demi mengupayakan perubahan bagi anak-anak terutama anak-anak di masyarakat Manggarai.

Seorang *volunteer* yang ingin tergabung dalam komunitas untuk berkontribusi langsung tentunya sudah memahami betul tujuan dari pengadaaan Komunitas Jendela Jakarta. Hal inilah yang kemudian menjadikan motivasi bagi para *volunteer* untuk menyamakan tujuan demi pendidikan masyarakat. Menurut Driyakara, pendidikan adalah memanusiakan manusia muda (pemanusiaan manusia muda).⁶² Pendidikan sifatnya universal dan dapat dilaksanakan sepanjang hayat, dari generasi ke generasi, dan memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa “*pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi*

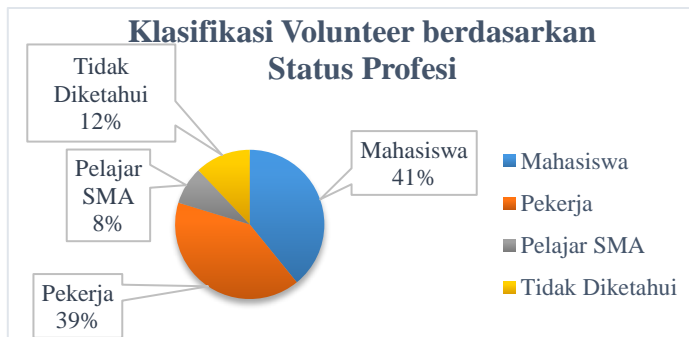
⁶² Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, h. 38.

pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intellect), dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakatnya."⁶³

Tentunya *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta sudah memahami makna penting sebuah pendidikan. Meskipun latar belakang yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi anggotanya untuk menyatukan tujuan. Komunitas Jendela Jakarta sendiri tidak mematok usia minimal ataupun batasan usia maksimal untuk dapat bergabung menjadi *volunteer*. Tetapi untuk saat ini, Komunitas Jendela Jakarta memiliki *volunteer* termuda yang masih berstatus sebagai pelajar SMA. Komunitas Jendela hingga detik ini dominan terdiri dari atas dua macam klasifikasi *volunteer* berdasarkan profesi yakni; mahasiswa dan pekerja. Sebuah komunitas pada dasarnya memang tidak memiliki kualifikasi usia sebagai syarat untuk tergabung di suatu komunitas. Komunitas atau organisasi sosial mencari para individu yang mau bekerja secara sukarela untuk dapat memajukan, mempertahankan eksistensi sekaligus menyebarkan ideologi komunitas tersebut. Berikut ini merupakan diagram II.1 yang memberikan klasifikasi *volunteer* berdasarkan profesi.

⁶³ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2011, h. 3.

Diagram II.1
Klasifikasi Volunteer Berdasarkan Status Profesi



Sumber: Arsip data *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta pada Tahun 2016.

Berdasarkan diagram II.1 *volunteer* di komunitas ini di dominasi oleh mahasiswa, Isna mengatakan kemungkinan karena mahasiswa memiliki banyak waktu luang dan juga lebih memiliki kesadaran akan arti penting pendidikan kepada masyarakat. Bisa dikatakan hal ini dapat menjadi sebuah sarana bagi mahasiswa untuk membagi ilmunya kepada peserta didik Komunitas Jendela Jakarta. Isna mengatakan;

“untuk klasifikasi umur kita ga pernah nentuin tapi untuk saat ini yang paling muda volunteer kita ada yang SMA. Sebenarnya kita gapernah pilih-pilih orang dalam kegiatan ini, siapa aja yang mau ikut berpartisipasi, kami mempersilahkan. Kita sih open aja”

Berdasarkan kutipan diatas diketahui bahwa komunitas ini mengharapkan agar siapapun dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Kegiatan ini (program reguler) sesungguhnya memberikan banyak manfaat bagi siapa saja yang mengikutinya seperti peserta didik bimbingan belajar, masyarakat bahkan bagi diri *volunteer*-nya sendiri.

2.4.1 Tipe Volunteer Komunitas Jendela Jakarta

Komunitas Jendela Jakarta dapat terbilang sebuah komunitas yang masih sederhana, untuk menjadi *volunteer* di komunitas tersebut tidak ada kualifikasi atau

syarat khusus. Komunitas tersebut terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat yang tergabung seperti pelajar sekolah, mahasiswa, sampai pekerja ada dalam komunitas ini. Komunitas Jendela Jakarta tidak mengkhususkan untuk *volunteer* agar memiliki kecakapan khusus melainkan yang lebih dibutuhkan adalah rasa komitmen serta tanggung jawab.

Selanjutnya tipe *volunteer* yang ada di Komunitas Jendela Jakarta juga beragam. Penjelasannya berdasarkan tabel II.1 sebagai berikut;

Tabel II.1
Tipe Volunteer Komunitas Jendela Jakarta

No	Tipe Volunteer Komunitas Jendela Jakarta	Keterangan
1	Donatur	Tipe <i>volunteer</i> ini hanya memberikan sumbangan berupa dana atau materi/ ilmu, <i>volunteer</i> ini biasanya berada dibelakang komunitas karena kontribusinya begitu berpengaruh
2	Pengajar Tetap	Tipe <i>volunteer</i> ini memiliki kontribusi yang sangat besar karena selalu memberikan waktu serta materi untuk pembelajaran ditiap minggunya
3	Pengajar Selingan	Tipe <i>volunteer</i> ini hadir dan memberikan pengajaran ketika dibutuhkan kontribusinya, biasanya <i>volunteer</i> seperti ini bukan anggota dari komunitas

Sumber: Analisis Penulis, 2017.

Realitas dalam praktiknya, *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta tidak menutup kemungkinan untuk terlibat dalam dua tipe *volunteer*. Hal ini lazim ditemukan di Komunitas Jendela Jakarta ketika *volunteer* selain bertindak sebagai pengajar tetap tetapi sering kali *volunteer* tersebut terlibat menjadi donatur. Hal ini dibolehkan dan sah-sah aja pada Komunitas Jendela Jakarta. Menjadi *volunteer* berarti memperluas pergaulan dan sebagai sarana untuk menyalurkan kepedulian terhadap sesama. *Volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta satu sama lain saling mengenal yang

menimbulkan kerjasama dan pengertian diantara *volunteer*. Cermin kerjasama dan kekompakkan *volunteer* tidak hanya saat belajar-mengajar dalam komunitas, tetapi sering sekali *volunteer* mengadakan acara seperti makrab atau berpergian jalan-jalan bersama untuk semakin melatih pengertian dan kerjasama diantara sesama *volunteer*.

Gambar II.4
Potret Kebersamaan Volunteer



Sumber: www.komunitasjendela.org (diakses pada tanggal 9 Maret 2017).

Volunteer memanifestasikan aksi voluntarismenya ke dalam berbagai bentuk kontribusi seperti kontribusi finansial, kontribusi waktu dan tenaga serta kontribusi pemikiran, keilmuan dan keahlian. Kontribusi *volunteer* dalam finansial dengan memberikan kontribusi dalam jumlah uang tertentu guna keperluan yang berkaitan dengan komunitas. Selain kontribusi yang berupa materiil dalam bentuk uang, juga dapat dimanifestasikan melalui kontribusi non materiil seperti waktu dan tenaga. Kontribusi waktu dan tenaga tentu sangat penting, mengingat beragam kegiatan di Komunitas Jendela Jakarta tentu membutuhkan peran dan partisipasi aktif *volunteer* agar dapat terlaksana dengan baik. Dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi keterlibatan para *volunteer* sangatlah dibutuhkan. Saat mengikuti setiap aksi

voluntarisme di komunitas, tidak jarang mereka mengorbankan tenaga maupun waktu yang mereka miliki, terutama bagi *volunteer* yang aktif berpartisipasi.

Terakhir adalah kontribusi dalam pemikiran dan keilmuan. Setiap *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta yang masuk ke dalam anggota kepengurusan sebenarnya secara keseluruhan memberikan kontribusi kepada komunitas dalam bentuk pemikiran atau ide. Para *volunteer* bisa menyalurkan ide mereka dalam konteks bahasan organisasi secara umum atau spesifik dalam tiap divisi yang mereka ikuti. Mereka memilih divisi yang sesuai ketika bergabung agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal terutama dalam hal pemikiran, keilmuan, maupun *skill* bagi organisasi. Kontribusi dalam pemikiran dan keilmuan menjadi penting dalam aksi voluntarisme karena didalamnya termuat rencana-rencana yang ada dijalankan oleh komunitas untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan dukungan lingkungan sekitar seperti karakteristik peserta didik, lokasi komunitas serta respon masyarakat untuk menyusun kegiatan program komunitas.

2.5 Profil Peserta Didik Komunitas Jendela Jakarta

Menjalankan kegiatan pendidikan, sebuah komunitas tentunya memerlukan pengetahuan mengenai latar belakang (karakteristik) yang jelas dari objek sasaran, sebab kegiatan dalam sebuah program yang direalisasikan diharapkan dapat berarti. Tepat pada sasaran atau sesuai dengan kebutuhan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Anak-anak merupakan permata indah bagi setiap orang tua. Anak-anak di didik sedemikian rupa oleh orang tuanya untuk dijadikan seseorang yang sesuai dengan harapan. Konstruksi sosial yang dibangun orang tua dalam mendidik anaknya pasti

memiliki perbedaan. Harapan dari orang tua kepada anaknya itulah yang juga ingin diwujudkan Komunitas Jendela Jakarta. Saat ini jumlah peserta didik yang mengikuti bimbingan belajar di Komunitas Jendela Jakarta ada lima puluhan anak.

Tabel II.2
Rentang Usia Peserta Didik Bimbingan Belajar Komunitas Jendela Jakarta

No	Rentang Usia	Jumlah
1.	5-8 tahun	18
2.	9-12 tahun	24
3.	13-16 tahun	8
Total		50

Sumber: Hasil Wawancara, 2017.

Bimbingan belajar ini dimulai dari anak Usia TK hingga anak-anak yang sudah SMA, sekitar 5-16 tahun. Dengan adanya perbedaan usia seringkali anak-anak yang usianya sudah lebih besar membantu mengajari anak-anak yang lebih kecil. Dominasi pun lebih banyak dikuasai oleh anak-anak usia 9-12 tahun, usia 5-8 mengikuti setelahnya usia 13-16 tahun masih sedikit yang mengikuti kegiatan rutin bimbingan belajar. Hal ini dikarenakan banyak anak usia 13-16 tahun sudah mulai merasa malu apabila disandingkan bersama dengan anak-anak yang masih berusia 5-8 tahun karena mereka beranggapan bahwa semestinya mereka sudah tidak lagi bergaul atau berkumpul dengan anak yang jauh lebih muda darinya.⁶⁴

Meskipun tercatat terdapat 50 anak, namun jumlah yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar rutin setiap hari sabtu dan minggu tidak sebanyak itu, terdapat sekitar 30-35 anak saja setiap bimbingan belajar. Bimbingan belajar ini anak-anak dibagi kedalam tiga kelas yakni kelas A, B serta C. Penggolongannya sesuai rentang

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Hendra pada tanggal 2 April 2017.

usia anak-anak mulai dari yang termuda sampai tertua. Untuk anak-anak rentang usia 5-8 tahun berada di kelas A dengan berlokasi di teras perpustakaan Jendela. Sementara itu, usia 9-12 tahun yang masuk ke dalam kelas B di fokuskan di dalam perpustakaan Jendela serta untuk usia 13-16 tahun dimasukkan di kelas C dengan kegiatan utama belajarnya di taman dekat perpustakaan komunitas itu sendiri.

Meskipun lokasi belajarnya terpisah tetapi masih terintegrasi satu sama lain dan dapat di monotori secara langsung segala aktivitas dari perpustakaan komunitas. Pembagian kelas ini dimaksudkan untuk membedakan *treatment* mengajar dan juga materi belajarnya. Anak usia di bawah 8 tahun lebih dikhususkan untuk mempelajari membaca, menulis, menghitung serta menggambar. Untuk anak usia diatas 8 tahun akan lebih variatif lagi belajarnya dengan menambahkan materi-materi yang ada disekolah demi membantu perkembangan peserta didik disekolah. Sementara bagi anak usia 13 tahun ke atas materi belajar mulai serius dengan menggunakan pendekatan diskusi dalam kegiatannya.

Setiap pertemuannya *volunteer* memberikan yang terbaik bagi mereka anak-anak di wilayah Manggarai dengan menyuguhkan kegiatan yang berbeda ditiap minggunya agar anak-anak tidak bosan dan tertarik dengan kegiatan yang akan diadakan selanjutnya. Semangat ini yang terus dipertahankan oleh *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta terlepas kehadiran keseluruhan anak yang tidak menentu disetiap pertemuannya. Berikut ini gambar II.5 yang menggambarkan keakraban yang terjalin diantara *volunteer* dengan peserta didik Komunitas Jendela Jakarta;

Gambar II.5
Keakraban yang Terjalin antara Volunteer dengan Peserta Didik



Sumber: www.komunitasjendela.org (diakses pada tanggal 9 Maret 2017).

2.6 Ikhtisar

Komunitas Jendela Jakarta pertama kali didirikan pada tanggal 29 September 2012 oleh salah satu pendiri Komunitas Jendela pertama yakni Prihatiningsih atau biasa disapa Mbak Prie. Komunitas Jendela merupakan organisasi non profit, sebuah jaringan relawan dalam menumbuhkan minat baca serta memberikan pendidikan alternatif. Komunitas ini berkontribusi terhadap pendidikan melalui mendirikan perpustakaan dengan tujuan untuk membentuk kemandirian belajar anak melalui kebiasaan membaca buku serta memberikan pendidikan alternatif. Komunitas Jendela Jakarta dikelola dan digerakkan oleh para “Jendelist” (sebutan *volunteer* dalam Komunitas Jendela Jakarta) yang berasal dari berbagai latar belakang serta bekerja secara sukarela. Fokus kegiatan Komunitas Jendela Jakarta ini pada segi pengembangan pendidikan dan mental anak terutama pada anak-anak yang kurang beruntung di wilayah Manggarai.

Volunteer merupakan sebuah peran yang vital dalam komunitas ini karena *volunteer* yang merupakan ujung tombak dari setiap kegiatan yang diadakan komunitas ini. Berhasil atau tidaknya visi dan misi yang telah ditetapkan komunitas tergantung dari bagaimana *volunteer* bersikap. Para *volunteer* yang tergabung dalam komunitas untuk berkontribusi langsung tentunya sudah memahami betul tujuan dari pengadaan Komunitas Jendela Jakarta. Hal inilah yang kemudian menjadikan motivasi bagi para *volunteer* untuk menyamakan tujuan demi pendidikan masyarakat.